

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di zaman modern yang hingga kini terus berkembang, manusia sebagai bagian yang ada di dalamnya tentu perlu membekali diri agar benar-benar siap menerima hal-hal yang sifatnya baru dalam kehidupan. Manusia diharapkan memiliki kemauan untuk terus belajar dan menambah informasi sebanyak-banyaknya agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan memiliki daya saing dengan individu lain.

Menjadi negara yang maju merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Maju atau tidaknya suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Di dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Haryanto,S.Pd.,2012).

Pendidikan dapat membantu suatu negara dalam mencetak SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi dan *skill*. Pendidikan memberikan seseorang suatu pengalaman dan informasi agar seseorang memiliki kepandaian yang berguna bagi kehidupannya. Pada

kenyataannya, kepandaian seseorang tidak hanya dilihat dari segi kognitif saja. Kepandaian seseorang juga harus diimbangi dengan karakter yang baik agar mampu menjadi Sumber Daya Manusia yang unggul. Hal tersebut membuat banyak lembaga pendidikan khususnya sekolah, mulai mengaplikasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Sekolah saling berlomba 'mencetak' lulusan terbaik yang memiliki daya saing, berkarakter dan diharapkan cemerlang di kehidupan kerjanya kelak.

SD "X" Bandung adalah salah satu sekolah yang cukup peduli terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu wujud kepeduliannya yaitu sejak tahun 2008 SD "X" mulai menerapkan pendidikan *entrepreneur* sebagai basis dalam pembelajarannya. SD "X" menjadi sekolah pertama di Bandung yang berbasis pendidikan *entrepreneur*. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD "X", sekolah menerapkan pendidikan *entrepreneur* karena SD "X" selalu berusaha untuk menghadapi tantangan global di dunia pendidikan. Dengan keunikan sekolah berbasis pendidikan *entrepreneur*, para siswa diharapkan mampu menguasai materi pelajaran, bukan hanya memahami secara teori namun mampu melaksanakan praktek secara langsung.

SD "X" memiliki harapan bukan hanya menyetak sumber daya yang unggul dari segi kognitif namun ingin menyetak sumber daya yang berkarakter. Ini dapat terlihat dalam visi dan misi sekolah tersebut yaitu menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang terpadu, menyiapkan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi dan siap bermasyarakat serta mampu mengembangkan potensi dan keterampilan secara kritis, kreatif dan inovatif. Visi dan misi tersebut sejalan

dengan pendidikan *entrepreneur* yang sampai saat ini masih diterapkan oleh SD “X”. Menurut Kepala Sekolah SD “X”, pendidikan *entrepreneur* bukan hanya merangsang kognitif siswa semata tapi juga dapat menggali karakter siswanya agar semakin berkembang, dimana siswa belajar untuk memahami setiap materi secara bertahap dan mendalam. Siswa juga belajar percaya diri dalam mengungkapkan ide sampai menciptakan sesuatu berdasarkan idenya dan belajar mempertanggung jawabkan apa yang telah dibuatnya.

Pendidikan *entrepreneur* di SD “X” Bandung, seringkali memberikan kesempatan kepada siswanya untuk belajar dengan cara yang menarik, misalnya dengan belajar di luar kelas ketika melakukan pengamatan terhadap suatu objek atau dengan memberikan kebebasan siswanya dalam berkreasi saat mencipta sesuatu selama hal tersebut masih sesuai dengan tema yang dipelajari.

Diharapkan dengan pendidikan *entrepreneur*, peserta didik memiliki potensi untuk berkreasi dan berinovasi, berani mencari peluang-peluang baru serta berani mencoba hal baru. Dalam pendidikan *entrepreneur*, siswa akan membuat *Project of Entrepreneur* sebagai akhir dari setiap tema 1 sampai 2 kali setiap semester. Di dalam pembuatan 1 *project*, siswa akan mengalami 5 tahap pembelajaran yang biasa disebut dengan *learning cycles*.

Pendidikan *entrepreneur* tersebut terintegrasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan memiliki tujuan mendorong peserta didik untuk kreatif, gembira, dan mampu menghargai lingkungan. Dalam kegiatan belajar mengajar, SD “X” mengkolaborasikan pendidikan *entrepreneur* ke dalam mata pelajaran

yang sudah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan untuk sekolah dasar. Pendidikan *entrepreneur* di SD “X” dikolaborasikan dengan mata pelajaran yang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, ketika *Project of Entrepreneur* mereka membuat drama tentang suatu legenda, proses dari pendidikan *entrepreneur* dari mulai tahap pertama sampai terakhir akan masuk ke dalam jam mata pelajaran yang berhubungan dengan tema tersebut, misalnya Bahasa Indonesia dan IPS.

Lima tahap dalam *entrepreneur* atau yang disebut *Learning cycles* diawali dengan tahap *exploring*. *Exploring* biasanya diisi dengan kegiatan mengamati, mendengarkan atau mencari tahu dalam upaya menambah informasi tentang tema yang sedang dipelajari. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mendengarkan penjelasan guru, mencari sumber belajar dari buku lain atau dari internet, *outing* ke tempat yang sesuai dengan tema.

Tahapan kedua adalah tahap *planning*. Siswa diminta merencanakan apa yang ingin dibuat atau dikerjakan. Setelah siswa berhasil mengumpulkan informasi, siswa mulai merencanakan sesuatu yang akan dijadikan *project* mereka. Biasanya dalam bekerja siswa akan masuk ke dalam kelompok belajar. Pada tahap ini siswa belajar untuk berani mengungkapkan idenya, mau bertanggung jawab terhadap kelompoknya, mau menerima masukan dari orang lain dan belajar bekerja sama untuk mencapai mufakat.

Tahapan ketiga adalah tahap *doing*, yaitu siswa bekerja, berlatih atau menciptakan sesuatu dari apa yang sudah direncanakannya. Siswa bisa bekerja di

dalam tim atau mungkin juga melibatkan partisipasi orangtua untuk beberapa tema tertentu. Pada tahap *doing*, siswa belajar bertanggung jawab akan tugas-tugasnya. Jika tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok, siswa belajar untuk bekerja sama dan saling menghargai antara sesama anggota. Siswa juga belajar menghargai hasil kerja orang lain.

Tahap keempat adalah tahap mengomunikasikan, menampilkan atau memdemonstrasikan *project* yang sudah dibuat atau sudah dilatih sebelumnya, dihadapan teman, guru, ataupun orangtua. Tahap tersebut disebut dengan tahap *communicating*. Dalam tahap ini, siswa belajar untuk berani tampil di muka umum serta belajar berani mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya. Tahapan terakhir adalah tahap *reflecting*. Pada tahap *reflecting*, siswa diminta mereflesikan atau mengingat kembali apa yang sudah dilakukan, termasuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan selama melaksanakan ke empat tahapan sebelumnya. Setiap harinya kegiatan *reflecting* juga dilaksanakan dengan cara mewajibkan semua siswa untuk mengisi buku *reflecting* yang dimiliki. Buku *reflecting* tersebut biasanya diisi dengan pengalaman mereka atau perasaan yang mereka rasakan sepanjang hari yang sudah mereka lewati. Setiap paginya buku *reflecting* dikumpulkan kepada guru kelas masing-masing untuk kemudian dibaca oleh guru. Menurut kepala sekolah, diharapkan dengan adanya buku *reflecting*, guru mampu meningkatkan kepekaan dan perhatian bagi setiap siswanya.

Melalui basis pendidikan *entrepreneur*, siswa SD “X” diharapkan melibatkan dirinya dalam kegiatan sekolah, terutama dalam aktivitas akademik, karena dalam pendidikan *entrepreneur*, siswa seringkali diajak melakukan

pengamatan secara langsung dan juga berdiskusi bersama teman sekelompoknya dalam rangka mempersiapkan *Project of Entrepreneur* mereka. Dalam aktivitas non-akademik, siswa SD “X” diberi kebebasan memilih dua ekstrakurikuler setiap tahunnya. Satu pilihan dari ekstrakurikuler bersifat wajib yaitu pramuka atau paduan suara, satu lainnya merupakan ekstrakurikuler pilihan yaitu catur, basket, futsal, *modern dance*, tari tradisional, balet, *robotic*, fotografi, *sains*, Bahasa Inggris, atau Bahasa Mandarin. Dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk memilih sendiri kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya, diharapkan siswa akan lebih terlibat ketika mengikuti kegiatan tersebut.

*School Engagement* dapat dirumuskan sebagai konstruk multidimensional yang meliputi tipe *behavioral*, *emotional* serta *cognitive engagement* (Fredricks, 2004). Dari hasil survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 20 siswa kelas 5 & 6, 50% siswa mengatakan bahwa mereka masih sering melanggar peraturan sekolah, misalnya membawa *handphone* ke sekolah, bermain sepak bola di luar jam pelajaran olahraga, atau lalai mengerjakan tugas. Sisanya, mengatakan jarang melanggar peraturan sekolah. Ketika ditanya mengenai keterlibatannya dalam kegiatan akademik, 30% siswa mengaku sering bertanya kepada guru, sering menjawab pertanyaan dari guru, bertukar pikiran saat bekerja kelompok dan selalu mengerjakan tugas. 35% siswa mengaku terlibat proses tanya jawab pada pelajaran-pelajaran tertentu saja. 35% siswa lainnya mengaku jarang mengajukan pertanyaan karena takut dengan guru, malu ketika mau bertanya, lebih suka bertanya kepada orangtua dan teman, atau mencari materi di internet. Sedangkan untuk kegiatan non-akademik, seperti ekstrakurikuler, 70% siswa mengaku aktif

bertanya saat ada penjelasan yang kurang mereka pahami, rajin mengumpulkan tugas dan bersedia menawarkan diri untuk menjadi pemimpin kelompok atau mengikuti lomba. 30% siswa mengaku lebih cenderung diam saat kerja kelompok, suka membolos saat kegiatan ekstrakurikuler, jarang mengumpulkan tugas, dan tidak mau mengikuti kegiatan yang diadakan oleh ekstrakurikuler yang mereka ikuti.

Dari survei awal, dapat diketahui juga perasaan yang siswa rasakan ketika belajar di dalam kelas maupun ketika mereka berada di lingkungan sekolah di luar jam pelajaran. Banyak perasaan yang muncul dari siswa ketika belajar di dalam kelas. 55% siswa mengaku senang dan antusias terhadap pelajaran yang diberikan serta menikmati proses pembelajaran. 15% siswa mengaku perasaannya ditentukan mata pelajaran dan guru yang mengajar, 15% siswa merasa bosan saat belajar karena cara dan waktu yang digunakan guru saat mengajar, 5% mengaku tegang saat pelajaran tertentu karena guru yang seringkali marah saat mengajar, 5% merasa tidak nyaman dengan suasana kelas karena tidak memiliki teman di kelas dan 5% lainnya seringkali merasa kesal pada teman-teman sekelasnya karena selalu ribut. Ketika ditanya mengenai perasaan saat berada di luar kelas, 80% siswa mengaku sangat senang karena di luar kelas mereka bisa bermain dengan bebas dan bertemu teman yang berlainan kelas. Namun, 10% siswa mengatakan jika ia sedang bermasalah dengan teman, ia justru merasa kesal dan sedih saat berada di luar kelas. 5% siswa merasa biasa-biasa saja dan 5% siswa lainnya mengatakan tidak suka berlama-lama di sekolah dan ingin cepat-cepat pulang ke rumah.

Dilihat dari keterlibatan mereka secara kognitif, mereka selalu berusaha mencari jalan keluar saat menemukan materi yang sulit. 90% siswa meminta bantuan atau bertanya kepada teman, bertanya kepada guru, mencari jawaban di buku dan internet, atau bertanya kepada orangtua atau guru les. Namun masih ada 10% siswa yang mengatakan bahwa dirinya tidak berusaha mencari jawaban dan memilih diam saja saat menemukan materi yang sulit. 65% siswa juga memiliki jadwal belajar di rumah, namun masih ada siswa yang sering melanggar jadwal belajar yang sudah dibuatnya. 35% siswa lainnya mengaku tidak memiliki jadwal belajar dan biasanya hanya belajar ketika mau menghadapi ulangan. 95% siswa mengatakan selalu punya target saat belajar, misalnya target nilai di atas KKM, target ranking, atau target waktu dalam membuat tugas. 5% lainnya mengaku sangat santai saat belajar dan tidak pernah memiliki target.

Dari hasil survei awal di atas, terdapat keragaman jawaban dari masing-masing responden. Penelitian tentang *School Engagement* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, akan tetapi pada jenjang SMP dan SMA. Pada penelitian ini, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian pada jenjang SD, khususnya kelas 5 & 6. Alasannya, pada tingkat kelas tersebut, siswa sudah memiliki kemampuan membaca dan kemampuan memahami persoalan lebih baik dari tingkat kelas sebelumnya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan wali kelas 4 yang mengatakan bahwa siswa kelas 4 masih memerlukan pendampingan saat mengerjakan persoalan yang baru. Selain itu, kosakata siswa kelas 4 juga masih terbatas jika dibandingkan dengan kelas 5 & 6.



Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, siswa dalam masa kanak-kanak madya dan akhir mengalami perkembangan moral menjadi internalisasi, yakni perubahan perkembangan perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Harapannya, jika dari hasil penelitian masih terdapat banyak siswa dengan *School Engagement* yang rendah, pihak sekolah, guru, dan orangtua dapat melakukan pembinaan sehingga mengubah pemahaman mereka tentang sekolah dan pada akhirnya dapat meningkatkan *School Engagement*nya.

Atas alasan di atas dan ditambah dengan adanya keunikan yang dimiliki SD “X” Bandung serta belum pernah diadakannya penelitian mengenai *School Engagement* pada siswa SD, khususnya di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai tipe *School Engagement* pada siswa kelas 5 & 6 SD “X” yang berbasis pendidikan *entrepreneur* di Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah gambaran *School Engagement* pada siswa kelas 5 & 6 SD “X” yang berbasis pendidikan *entrepreneur* di Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data empirik mengenai tipe *School Engagement* pada siswa kelas 5 & 6 SD “X” yang berbasis pendidikan *entrepreneur* di Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tipe *School Engagement* pada siswa kelas 5 & 6 SD “X” yang berbasis pendidikan *entrepreneur* di Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- a. Memberikan sumbangan informasi tambahan bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan mengenai *School Engagement* pada siswa SD, khususnya kelas 5 & 6.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan dan mendukung penelitian mengenai *School Engagement* pada siswa SD, khususnya kelas 5 & 6.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- a. Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan para guru SD “X” mengenai *School Engagement* pada siswanya, sehingga mereka bisa

mengevaluasi dan memperbaiki diri dan kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswanya pada aktivitas di sekolah.

- b. Memberikan informasi kepada orangtua mengenai *School Engagement* anaknya agar mampu mendukung dan menguatkan keterlibatan anak-anaknya pada aktivitas di sekolah.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Masa kanak-kanak menengah dan akhir adalah masa relasi keluarga dan teman sebaya memainkan peran yang penting. Siswa kelas 5 & 6 SD “X” dengan rentang usia 10 sampai 12 tahun berada pada masa perkembangan kanak-kanak menengah dan akhir. SD “X” adalah sekolah yang berbasis pendidikan *entrepreneur* di Bandung. Pendidikan *entrepreneur* memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan konkrit dan dapat dilihat sehari-hari. Selain itu, siswa juga dapat terlibat dalam sebuah pembelajaran yang interaktif dan menarik. Siswa mendapat kesempatan untuk bereksperimen, mengelola dan berinovasi.

*School Engagement* dapat dirumuskan sebagai konstruk multidimensional yang meliputi tipe *behavioral*, *emotional* serta *cognitive engagement* (Fredricks, 2004). Tipe pertama yaitu *behavioral engagement*, merupakan tingkah laku siswa SD “X” yang positif, terlibat dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler, mengikuti aturan sekolah yang berlaku, dan berkontribusi aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Siswa yang memiliki *behavioral engagement* yang tinggi, akan bersikap patuh pada aturan yang berlaku, tidak pernah membolos,

aktif bertanya atau menjawab saat guru menerangkan materi, aktif dalam proses diskusi atau kerja kelompok saat mempersiapkan *Project of Entrepreneur*, rajin mengumpulkan materi dan tugas saat *exploring*, dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Sedangkan, siswa yang memiliki *behavioral engagement* yang rendah, akan menunjukkan sikap yang pasif dalam kegiatan tanya jawab di kelas, tidak terlibat dan tidak memberikan gagasan dalam proses diskusi dan kerja kelompok, tidak pernah mengumpulkan tugas yang diminta oleh guru, dan tidak aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya.

Tipe kedua yaitu *emotional engagement*, mencakup reaksi emosi siswa terhadap sekolah, guru dan juga teman-teman. Siswa yang antusias dalam mengikuti dan mendengarkan pelajaran yang diajarkan, senang dan suka terhadap lingkungan sekolah, terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah, terhadap guru-guru dan teman-temannya, serta memiliki hubungan sosial yang baik dapat dikatakan memiliki *emotional engagement* yang tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki *emotional engagement* yang rendah akan menunjukkan perilaku yang mudah bosan ketika belajar, kurang bersemangat, tidak antusias saat mendengarkan guru menerangkan, memiliki relasi yang kurang baik dengan guru dan teman-teman, seringkali merasa cemas, takut, sedih atau marah terhadap sekolah, dan menjadikan sekolah sebagai beban.

Tipe ketiga yaitu *cognitive engagement*, menekankan pada pembelajaran juga literatur dan instruksi pembelajaran, tujuan pencapaian (target) dan regulasi diri. Siswa yang mau bekerja keras dalam belajar, memiliki usaha dalam mencapai target yang sudah dibuat, tidak mudah putus asa saat menghadapi

kegagalan, fleksibel dalam memecahkan masalah, mampu membuat rencana yang inovatif pada tahap *planning*, berusaha mengerjakan dengan baik *Project of Entrepreneur* mereka pada tahap *doing*, berusaha sebaik-baiknya menampilkan *Project of Entrepreneur* mereka pada tahap *communicating*, berusaha menguasai banyak pelajaran, dan mencari strategi belajar yang sesuai dapat dikatakan memiliki *cognitive engagement* yang tinggi. Sedangkan siswa menghindari tugas yang diberikan, mudah menyerah saat menghadapi masalah, mudah terdistraksi saat belajar, tidak mampu berpikir inovatif dalam merencanakan *Project of Entrepreneur* mereka, tidak mau berusaha menghasilkan yang terbaik saat mengerjakan *Project of Entrepreneur*, hanya mempelajari apa yang diajarkan tanpa berusaha mendapatkan pengetahuan yang lebih, menetapkan target yang rendah dan tidak memiliki strategi belajar dapat dikatakan memiliki *cognitive engagement* yang rendah.

Ada beberapa faktor yang turut memengaruhi *School Engagement*, yaitu *school level factor*, *classroom context*, dan *individual need*. *School level factor* terdiri atas kebebasan dalam memilih, partisipasi siswa dalam kebijakan dan aturan sekolah, pengembangan akademis, tujuan yang jelas dan konsisten, serta ukuran kelas. Kesempatan siswa untuk memilih kegiatan, misalnya kebebasan mencipta dan kebebasan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler akan memengaruhi *School Engagement*. Siswa yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, untuk mengembangkan relasi sosial, dan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas melalui adanya *Project of Entrepreneur* akan memengaruhi *School Engagement* mereka. *Classroom context* terdiri atas

dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan kemandirian dan karakteristik tugas. Dalam dukungan guru, ketika guru memperlakukan siswa secara adil, hal tersebut dapat membuat hubungan yang positif antara siswa dan gurunya. Pada pendidikan entrepreneur diharapkan guru tidak hanya mengidolakan siswa yang hanya pandai dalam satu bidang studi yang hanya disimbolkan dalam angka, tetapi mendukung setiap siswa mempunyai potensi-potensi dalam dirinya. Kondisi demikian dapat berpengaruh pada *School Engagement* siswa SD “X”.

Pengaruh teman sebaya, dimana siswa SD “X” sedang berada pada masa perkembangan anak-anak menengah dan akhir sangat memengaruhi kehidupan mereka. Dapat dilihat ketika siswa merasa diterima oleh teman-temannya, hal tersebut berpengaruh pada relasi sosial dan menjadikannya semakin positif. Siswa SD “X” akan berperilaku sesuai dengan lingkungan/aturan yang berlaku, juga sesama siswa akan saling berdiskusi dengan teman sekelas secara aktif mengenai permasalahan akademik atau tugas yang mereka hadapi. Hal tersebut akan memengaruhi *School Engagement* siswa. Dalam faktor struktur kelas, ketika norma dan aturan yang didapatkan oleh siswa jelas dan efisien, pengaturan kelas baik, dan harapan terhadap siswa jelas, akan dapat mengurangi masalah kedisiplinan yang muncul. Siswa akan merasa lebih senang di kelas dan tentu saja akan memengaruhi performa dan tujuan belajar siswa SD “X”.

Dalam faktor dukungan kemandirian, ketika siswa memiliki banyak pilihan untuk memilih kegiatan non-akademik yang diikutinya, memiliki kebebasan mencipta dalam *Project of Entrepreneur* mereka, akan dapat

memengaruhi *School Engagement* mereka, siswa akan lebih lama bertahan saat menghadapi suatu masalah dan akan meningkatkan minatnya dalam mempelajari materi. Faktor karakteristik tugas, akan memengaruhi *School Engagement* siswa SD “X” ketika tipe tugas yang diberikan menuntut siswa untuk mengerti dan memahami lebih dalam, misalnya dengan mengumpulkan materi-materi yang berhubungan dengan tema yang sedang dipelajari pada tahap *exploring*, dan mengevaluasi tugas atau pekerjaan pada tahap *reflecting* akan meningkatkan perilaku belajar yang lebih positif, daripada tugas yang hanya memerlukan menghafal dan mengingat kembali.

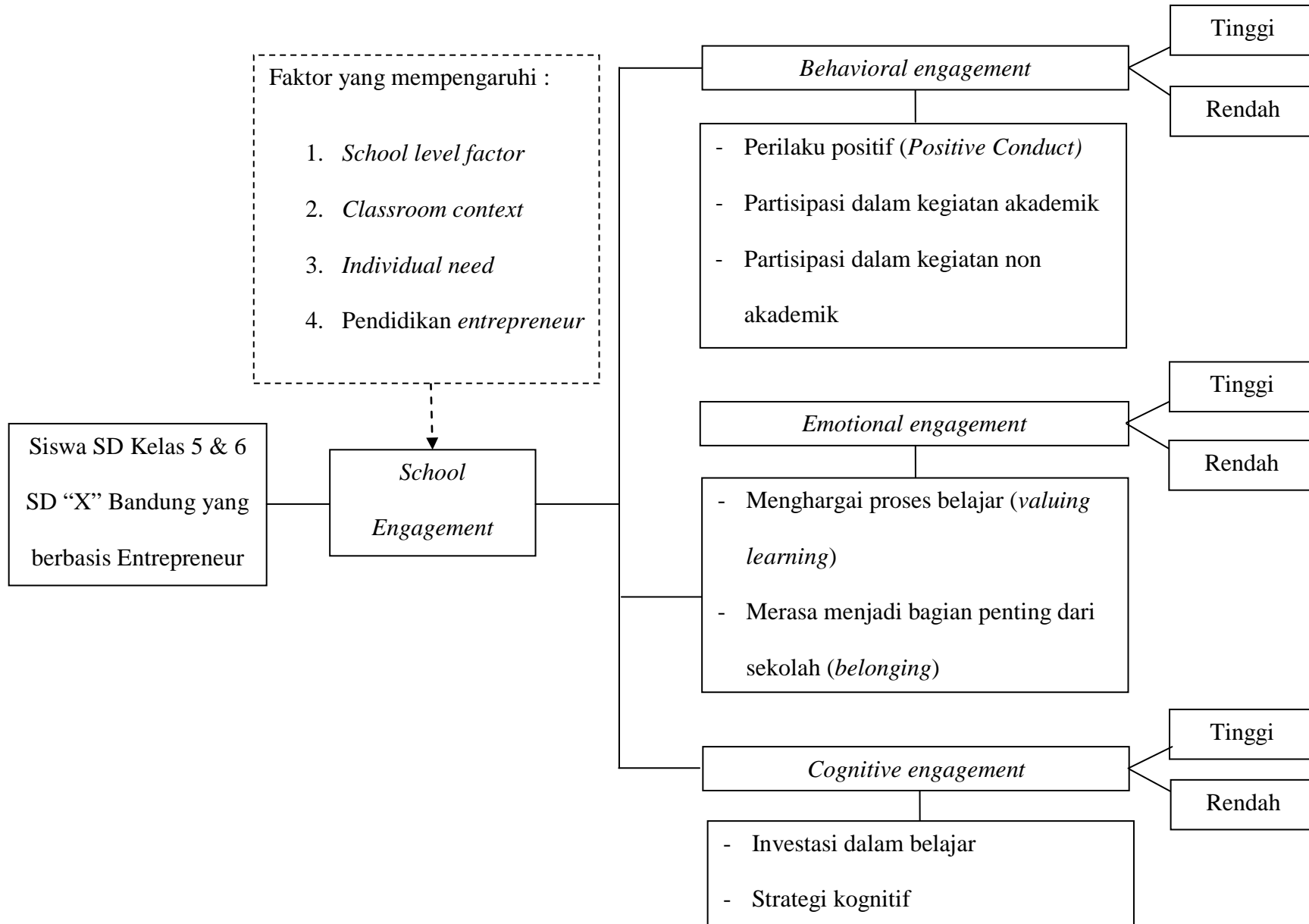
Faktor *individual need* terdiri dari kebutuhan relasi, kebutuhan otonomi, dan kebutuhan kompetensi. Dalam faktor kebutuhan relasi, ketika siswa terpenuhi kebutuhan relasinya, baik terhadap sekolah, guru, maupun teman-temannya, dapat berkontribusi dalam meningkatkan relasi yang positif dan dalam meningkatkan *School Engagement* mereka. Dalam kebutuhan otonomi, ketika siswa memiliki banyak kesempatan untuk memilih, memiliki kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, memiliki kebebasan untuk mencipta dalam *Project of Entrepreneur*, relatif bebas dari kontrol eksternal, siswa akan lebih bertindak dengan motivasi internalnya, akan lebih menyukai aktivitas tersebut dan berusaha mengerjakan tugas dengan baik.

Dalam faktor kebutuhan kompetensi, ketika siswa dapat menentukan keberhasilan mereka, dapat menentukan dan merencanakan hal-hal yang dibutuhkan agar *Project of Entrepreneur* berhasil pada tahap *planning*, dapat mengerjakan *Project of Entrepreneur* mereka dengan baik pada tahap *doing*,

dapat menampilkan *Project of Entrepreneur* yang terbaik pada tahap *communicating*, maka akan meningkatkan peran kognitif siswa dalam mencapainya.

Dalam setiap tahap di pendidikan *entrepreneur*, semuanya dapat meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Dalam tahap *exploring*, ketika siswa diberi kesempatan untuk menambah pengetahuannya melalui berbagai media, misalnya pengamatan atau mencari materi dari sumber lain, maka siswa akan *engaged secara behavioral*. Dalam tahap *planning*, contohnya ketika siswa diberi kesempatan bertukar pikiran dan berdiskusi di dalam kelompok, siswa akan *engaged secara behavioral dan cognitive*. Dalam tahap *doing*, ketika siswa diberi kesempatan bekerja dengan sungguh-sungguh di dalam kelompok untuk mencapai target, maka siswa akan *engaged secara behavioral, emotional, dan cognitive*. Dalam tahap *communicating*, ketika siswa diberi kesempatan untuk menampilkan usaha dengan sebaik-baiknya, maka siswa akan *engaged secara behavioral, emotional dan cognitive*. Dalam tahap *reflecting*, siswa yang diberi kesempatan merefleksikan perasaannya, akan *engaged secara emotional*.





Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa :

1. Setiap siswa kelas 5 & 6 SD “X” yang berbasis pendidikan *entrepreneur* di Bandung memiliki persentase tipe *School Engagement* yang berbeda-beda.
2. *School Engagement* siswa kelas 5 & 6 SD “X” yang berbasis pendidikan *entrepreneur* di Bandung dilihat dari 3 tipe yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.
3. *School Engagement* pada siswa kelas 5 & 6 SD “X” yang berbasis pendidikan *entrepreneur* di Bandung dipengaruhi oleh *school level factor* (ukuran sekolah, praktik disiplin dalam peraturan sekolah), *classroom context* (dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan kemandirian, karakteristik tugas), dan *individual need* (kebutuhan relasi, kebutuhan otonomi, kebutuhan kompetensi), serta pendidikan *entrepreneur* yang dilaksanakan di sekolah tersebut.